

DETERMINAN KEJADIAN KISTA OVARIUM PADA WANITA USIA SUBUR DI POLI KEBIDANAN RSUD LUBUK BASUNG

Marsusi ¹⁾, Nita Tri Putri ²⁾

¹⁾Fakultas Kesehatan, Universitas Fort De Kock Bukittinggi
email: marsusij125@gmail.com

Abstrak

Angka kejadian kista ovarium di RSUD Lubuk Basung mengalami fluktuasi di tahun 2022 pada pasien ginekologi sebanyak 431 orang dengan 72 (16,7%) kasus kista ovarium dan pada tahun 2023 sebanyak 542 pasien ginekologi dengan 119 (21,9%) kasus kista ovarium dengan rentang usia penderita 20-49 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan kejadian kista ovarium pada Wanita Usia Subur di Poli Kebidanan RSUD Lubuk Basung Tahun 2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *Cross Sectional Study*. Populasi adalah semua pasien ginekologi yang tercatat dalam data rekam medik Poli Kebidanan RSUD Lubuk Basung Januari- Desember 2023. Teknik pengambilan sampel *simple random sampling* dan diolah dan secara komputerisasi. Hasil analisis univariat didapatkan 66,7% *dismenorea*, 90,5% tidak ada riwayat keluarga kista ovarium, 48,8% IMT gemuk, dan 75% tidak mengalami kista ovarium. Hasil analisa bivariat didapatkan terdapat hubungan *dismenorea* ($p = 0,003$ dan OR 5,200), riwayat keluarga ($p = 0,021$ dan OR 6,250), dan IMT ($p = 0,004$ dan OR 0,216) dengan kejadian kista ovarium pada wanita usia subur. Dapat disimpulkan bahwa determinan kejadian kista ovarium pada Wanita Usia Subur di Poli Kebidanan RSUD Lubuk Basung Tahun 2024 adalah *dismenorea*, riwayat keluarga dan IMT. Untuk itu disarankan kepada RSUD Lubuk Basung untuk meningkatkan pelayanan terutama pemberian informasi dan deteksi dini kepada wanita usia subur terhadap penderita kista ovarium melakukan koordinasi dengan Puskesmas di wilayah kerja Lubuk Basung untuk melakukan promosi kepada Wanita Usia Subur mengenai berbagai macam masalah penyakit kesehatan reproduksi khususnya penyakit kista ovarium untuk meningkatkan pengetahuan mereka dalam kesehatan reproduksi.

Kata Kunci : *dismenorea*, imt, kista ovarium, riwayat keluarga

Abstract

The incidence of ovarian cysts at RSUD Lubuk Basung has fluctuated; in 2022, there were 431 gynecological patients with 72 (16.7%) cases of ovarian cysts, and in 2023, 542 gynecological patients with 119 (21.9%) cases of ovarian cysts, with the age range of patients being 20-49 years. This study aims to determine the determinants of ovarian cyst occurrence in women of reproductive age at the Obstetrics Polyclinic, RSUD Lubuk Basung in 2024. The type of research used is quantitative with a Cross-Sectional Study design. The population consists of all gynecological patients recorded in the medical records of the Obstetrics Polyclinic, RSUD Lubuk Basung from January to December 2023. The sampling technique used was simple random sampling and data were processed using computer software. Univariate analysis results showed that 66.7% experienced dysmenorrhea, 90.5% had no family history of ovarian cysts, 48.8% Obesity BMI and 75% did not have ovarian cysts. Bivariate analysis revealed a significant relationship between dysmenorrhea ($p = 0.003$, OR = 5.200), family history ($p = 0.021$, OR = 6.250), and BMI ($p = 0.004$ and, OR = 0.216) with ovarian cyst occurrence in women of reproductive age. It can be concluded that the determinants of ovarian cyst incidence in women of

reproductive age at the Obstetrics Polyclinic, RSUD Lubuk Basung in 2024 are dysmenorrhea, family history, and BMI. It is recommended that the staff at the Obstetrics Polyclinic, RSUD Lubuk Basung enhance services, especially by providing information and early detection for women of reproductive age regarding ovarian cysts to improve their knowledge in reproductive.

Keywords : *dysmenorrhea, imm, ovarian cyst, family history*

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang perlu di perhatikan untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal adalah kesehatan reproduksi wanita. Masalah kesehatan reproduksi wanita yang paling sering adalah kista ovarium. Kista ovarium adalah salah satu penyakit ginekologi dalam sistem reproduksi. Kista ovarium merupakan tumor jinak ginekologi paling sering terjadi pada wanita usia subur. Kista ovarium adalah benjolan yang mengalami pembesaran pada ovarium yang disebabkan oleh kelainan produksi hormon di hipotalamus, hipofisis dan ovarium (Setyarini et al., 2023). Kista ovarium bisa disebut kanker dari tingkat keganasannya. Penderita kista ovarium dapat mengalami torsi atau lilitan yang menyebabkan nyeri, perdarahan, infeksi dan bahkan bisa mengakibatkan kematian (Kau et al., 2023).

Menurut *American Cancer Society* (ACS) (2024), sekitar 19.680 wanita akan menerima diagnosis baru kanker ovarium, dan sekitar 12.740 wanita akan meninggal karena kanker ovarium. *World Health Organization* (WHO) menjelaskan pada tahun 2020 angka kejadian kista ovarium yang berkembang menjadi kanker ovarium sekitar 14.986 kasus dengan angka kematian sekitar 9.581. Wilayah Asia menempati urutan pertama untuk kejadian kanker ovarium pada sistem genitalia wanita (Ferdiana et al., 2023). Prevelensi angka kanker ovarium di Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2018 hingga 2020. Pada tahun 2020, terdapat sekitar 21.750 kasus baru kanker ovarium,

yang merupakan 1,2% dari seluruh kasus kanker.

Menurut Riskesdas Sumatera Barat, penderita kanker pada 2019 mencapai 2.350 jiwa. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2022, kanker ovarium urutan keempat tertinggi dengan angka kematian yang tinggi disebabkan 60-70 % pasien datang pada stadium lanjut, karena penyakit ini pada awalnya tidak disadari dan baru menyadarinya apabila sudah terjadi metastasis sehingga sering disebut dengan penyakit *silent killer* karena menyerang secara diam-diam (Lavinia et al., 2020).

Secara umum, faktor risiko kista ovarium dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu faktor yang dapat dimodifikasi, faktor yang tidak dapat dimodifikasi, dan faktor pelindung (Id et al., 2022). Faktor yang dapat dimodifikasi contohnya adalah faktor gaya hidup sebagai faktor yang secara langsung mempengaruhi status gizi seseorang yang diukur dengan Indeks Massa Tubuh (IMT). Pasien dengan kejadian penyakit kista ovarium, yaitu wanita dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) kurus /*underweight* (<18,5) dan gemuk/obesitas (>25,1) lebih rentan mengalami pembentukan kista di ovarium.

Selanjutnya, faktor yang tidak dapat dimodifikasi yaitu faktor demografi usia, usia *menarche* dan menopause, serta faktor genetik. Faktor pelindung adalah faktor-faktor yang sifatnya menurunkan risiko terkena kanker ovarium salah satunya adalah penggunaan kontrasepsi hormonal seperti kb suntik, kb pil, dan implan (Rahmawati, 2021).

Salah satu Rumah Sakit rujukan di Kabupaten Agam dengan angka kasus kista ovarium yang tinggi terdapat di RSUD Lubuk Basung. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Poli Kebidanan RSUD Lubuk Basung dimana kasus terbanyak yang menyebabkan wanita di rawat karena masalah kesehatan reproduksi adalah kista ovarium karena menempati urutan ke-2 setelah perdarahan uterus abnormal. Artinya, kista ovarium merupakan penyebab angka kesakitan pada wanita dan harus memeriksakan dirinya ke rumah sakit. Data yang peneliti dapatkan di ruang Poli Kebidanan RSUD Lubuk Basung angka kejadian kista mengalami fluktuasi di tahun 2022 pada pasien ginekologi sebanyak 431 orang dengan 72 (16,7%) kasus kista ovarium dan pada tahun 2023 sebanyak 542 pasien ginekologi dengan 119 (21,9%) kasus kista ovarium. Peningkatan angka kejadian kista ovarium di RSUD Lubuk Basung dengan rentang usia penderita 20-49 tahun. Seluruh kasus tersebut dilakukan pengobatan sesuai dengan tingkat keparahan dan beberapa kasus memerlukan tindakan terapi operasi dan tidak terjadi komplikasi (Data Rekam Medik RSUD Lubuk Basung, diakses Tahun 2024).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan terhadap 10 kasus di tahun 2024 menggunakan data yang ada dalam rekam medik didapatkan bahwa 70% terjadi pada wanita yang berusia ≥ 35 tahun, 60% terjadi pada ibu dengan paritas multipara, IMT dengan kategori obesitas sebanyak 60% dengan usia *menarche* yang lebih awal terjadi yaitu usia 10-11 tahun sebanyak 20%, dan 70% yang mengalami gangguan siklus menstruasi (lama haid dan nyeri *dismenorea*), 50% memiliki riwayat keluarga yang mengalami kista ovarium dan riwayat kanker lainnya serta 60% adalah penggunaan kontrasepsi hormonal (suntik dan pil KB).

Berdasarkan data-data dan informasi yang telah diuraikan sebelumnya maka

peneliti tertarik untuk meneliti tentang **Determinan Kejadian Kista Ovarium Pada Wanita Usia Subur Di Poli Kebidanan RSUD Lubuk Basung Tahun 2024** dengan variabel yang diteliti menggunakan data yang ada dalam rekam medik diantaranya yaitu nyeri dismenorea, IMT, dan riwayat keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien ginekologi yang tercatat dalam data rekam medik Poli Kebidanan RSUD Lubuk Basung Januari –Desember 2023 sebanyak 542 pasien ginekologi dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan September - Oktober 2024. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data sekunder yaitu catatan dan laporan dan rekapitulasi data yang ada di Poli Kebidanan RSUD Lubuk Basung yang berhubungan dengan penelitian dengan cara mengobservasi dengan lembar observasi yang telah disediakan. Data dianalisis secara univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini tentang Determinan Kejadian Kista Ovarium Pada Wanita Usia Subur Di Poli Kebidanan RSUD Lubuk Basung Tahun 2024 telah yang dilakukan pada bulan September - Oktober 2024 yang dilakukan dengan menggunakan data rekam medik Poli Kebidanan RSUD Lubuk Basung Januari - Desember 2023 dengan pengambilan sampel menggunakan Teknik *simple random sampling* sehingga diperoleh responden sebanyak 84 orang Adapun rincian karakteristik sampel pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 Karakteristik Sampel

Karakteristik sampel	f	%
Usia		
< 20 tahun	3	3,6
20-35 tahun	38	45,2
36-44 tahun	14	16,7
45-60 tahun	24	28,6
> 60 tahun	5	5,9
Status Perkawinan		
Belum menikah	12	14,3
Sudah menikah	72	85,7
Total	84	100

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa dari 84 orang sampel, terbanyak sampel berusia 20-35 tahun dimana usia 20-35 tahun merupakan usia reproduksi yang sehat yaitu sebanyak 38 orang (45,2 %). Dilihat dari status perkawinan, mayoritas sampel sudah menikah yaitu sebanyak 72 orang (85,7%).

Analisa Univariat

1. Distribusi Frekuensi Nyeri *Dismenorea* Pada Wanita Usia Subur

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Nyeri *Dismenorea* Responden

No	Nyeri <i>Dismenorea</i>	f	%
1.	Ya	28	33,3
2.	Tidak	56	66,7
Jumlah		84	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 84 sampel, sebahagian besar sampel mengalami *dismenorea* yaitu 56 sampel (66,7%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karlinda et al. (2022) tentang Gambaran Intensitas Nyeri, Dampak Aktivitas Belajar, Dan Koping Remaja Yang Mengalami *Dismenore* yang menunjukkan hasil sebagian besar responden mengalami *dismenore* pada intensitas nyeri sedang

dengan jumlah 114 responden (71,7%). Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kau et al. (2023) tentang Determinan Kejadian Kista Ovarium Pada Wanita Usia Subur Di RSIA Sitti Khadidjah Gorontalo yang menunjukkan hasil bahwa dari 144 responden, terdapat 98 responden (68,1%) tidak mengalami *dismenorea*.

Menurut asumsi peneliti, kejadian kista ovarium angka kejadiannya lebih tinggi mengalami *dismenorea*, walaupun kondisi *dismenorea* ini sangat umum terjadi karena adanya perubahan hormon yang memicu kontraksi rahim untuk meluruhkan lapisannya sebelum ataupun selama masa menstruasi. Namun, *dismenore* dapat menimbulkan rasa tidak nyaman hingga mengganggu aktivitas sehari-hari dan jika nyeri haid tidak kunjung mereda merupakan *dismenorea* yang mengganggu yang dikelompokkan sesuai dengan tingkat nyeri sehingga perawatan mungkin diperlukan untuk meredakannya

2. Distribusi Frekuensi Riwayat Keluarga Pada Wanita Usia Subur

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Riwayat Keluarga Responden

No	Riwayat Keluarga	f	%
1.	Ada	8	9,5
2.	Tidak ada	76	90,5
Jumlah		84	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 84 sampel, mayoritas sampel tidak memiliki keluarga yang mengalami kista ovarium yaitu 76 sampel (90,5%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kau et al. (2023) tentang Determinan Kejadian Kista Ovarium Pada Wanita Usia Subur Di Rsia Sitti Khadidjah Gorontalo yang menunjukkan hasil bahwa dari 144 responden, 93 responden (64,6%) terdapat pada tidak memiliki riwayat keluarga.

Berbeda dengan penelitian Harmizawati (2021) tentang Kejadian Kista Ovarium Di Poli Kebidanan Rumah Sakit Dr. Reksodiwiryono Padang Tahun 2021 dengan hasil penelitian 68 orang (75,6%) memiliki riwayat keluarga yang menderita kista ovarium.

Menurut asumsi peneliti, riwayat penyakit keluarga dapat menjadi pendeteksi penyakit. Keluarga mempunyai peran penting untuk generasi selanjutnya, hal ini dikarenakan ada berbagai macam penyakit yang dapat terjadi karena riwayat keluarga. Dalam teori disebutkan bahwa penyakit yang dipengaruhi oleh dua faktor, yang pertama adalah faktor yang tidak dapat diubah seperti herediter/riwayat keluarga, usia, jenis kelamin dan yang kedua adalah faktor yang dapat diubah seperti aktivitas fisik, gaya hidup, merokok, dan stres. Dari hasil penelitian, mayoritas sampel tidak memiliki keluarga yang mengalami kista ovarium dapat diartikan bahwa sampel tidak memiliki keluarga dengan riwayat penyakit kista ovarium.

3. Distribusi Frekuensi IMT Pada Wanita Usia Subur

Tabel 4 Distribusi Frekuensi IMT Responden

No	IMT	f	%
1.	Kurus (<18,5)	0	0
2	Normal (18,5 - 22,9)	33	39,3
3	Gemuk (23 – 27,49)	41	48,8
4	Obesitas (> 27,5)	10	11,9
Jumlah		84	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 84 sampel, sebahagian besar sampel dengan IMT kategori gemuk (23 – 27,49) yaitu 41 sampel (48,8%).

Pada penelitian Handoko et al. (2023) tentang Hubungan antara Obesitas dengan

Kanker Ovarium di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta, diketahui bahwa berdasarkan data indeks massa tubuh pasien, diperoleh paling banyak pasien dengan IMT normal yaitu 47 pasien (40%), sedangkan kelompok kurus dan kelompok kelebihan berat badan (*overweight*) memiliki jumlah paling sedikit yaitu 21 pasien (18%). Penelitian Ningrum et al. (2024) tentang Hubungan Obesitas Dengan Kejadian Kista Ovarium Di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda, Kalimantan Timur yang menunjukkan bahwa wanita dengan kista ovarium paling banyak ditemukan dengan obesitas, yaitu wanita yang memiliki $IMT \geq 25$ kg/m² sebanyak 26 kasus (54,2%), sedangkan wanita yang tidak obesitas ($IMT < 25$ kg/m²) sebanyak 22 kasus (45,8%).

Menurut asumsi peneliti, IMT tidak terlalu mempengaruhi kejadian kista ovarium. IMT adalah pengukuran status gizi. Status gizi merupakan salah satu dari elemen penting untuk mencapai kesehatan yang optimal. Kekurangan dan kelebihan berat badan disebabkan salah satunya karena pola makan yang buruk yang mempengaruhi kinerja ovarium dan hormon yang mengatur sistem reproduksi sehingga menyebabkan terganggunya keseimbangan hormon dapat merangsang pertumbuhan sel-sel yang tidak normal dan menyebabkan kista.

4. Distribusi Frekuensi Kejadian Kista Ovarium Pada Wanita Usia Subur

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Kejadian Kista Ovarium Responden

No	Kejadian Kista Ovarium	f	%
1.	Ya	21	25
2.	Tidak	63	75
Jumlah		84	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 84 sampel, sebahagian besar sampel tidak mengalami kejadian kista ovarium yaitu sebanyak 63 sampel (75%).

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Widyarni (2020) tentang Faktor Resiko Kejadian Kista Ovarium Di Poliklinik Kandungan dan Kebidanan Rumah Sakit Islam Banjarmasin yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan kategori kista ovarium yaitu sebesar 53 responden (75,7%). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyah & Keswara (2020) tentang Faktor Penunjang Terjadinya Kista Ovarium di Klinik Daun Sendok Kabupaten Pasuruan yang menunjukkan hasil bahwa jumlah responden yang menderita kista ovarium sebesar 44 responden (72,1%).

Menurut asumsi peneliti, banyak faktor yang dapat meningkatkan risiko seseorang mengalami kista ovarium. Ovarium sangat berkaitan erat dengan keseimbangan hormon reproduksi. Sampel terbanyak berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 45,2 % dengan mayoritas sampel sudah menikah yaitu sebanyak 85,7% berarti 45,2% sampel menikah meskipun usia mereka adalah usia reproduksi yang baik. Namun, wanita usia 20-35 tahun juga memiliki resiko terjadinya gangguan reproduksi karena pada usia ini ovulasi sudah mulai teratur. Untuk itu, peran tenaga kesehatan sangat penting untuk memberikan penyuluhan kesehatan terhadap wanita usia subur dalam mengatur pola hidup yang sehat untuk kesehatan reprodusi yang sehat juga.

Analisa Bivariat

1. Hubungan Nyeri *Dismenorea* Dengan Kejadian Kista Ovarium

Tabel 6 Hubungan Nyeri *Dismenorea* Dengan Kejadian Kista Ovarium Pada Wanita Usia Subur Di Poli Kebidanan RSUD Lubuk Basung Tahun 2024

<i>Dismenorea</i>	Kejadian Kista Ovarium				Jumlah		P value	OR
	Ya		Tidak		N	%		
Ya	13	46,4	15	53,6	28	100	0,003	5,200 (1,812-14,926)
Tidak	8	14,3	48	85,7	56	100		
Total	21	25	63	75	84	100		

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa dari 28 sampel yang mengalami nyeri *dismenorea* didapat 13 sampel (46,4%) yang mengalami kejadian kista ovarium, sedangkan dari 56 sampel yang tidak mengalami nyeri *dismenorea* didapat 8 sampel (14,3%) yang mengalami kejadian kista ovarium. Setelah dilakukan uji statistik didapatkan hasil H_0 ditolak, yang berarti bahwa terdapat hubungan *dismenorea* dengan kejadian kista ovarium pada wanita usia subur di Poli Kebidanan RSUD Lubuk Basung Tahun 2024 dengan $p\text{ value} = 0,003$ ($p < 0,05$) dan nilai $OR = 5,200$ yang berarti wanita usia subur yang mengalami nyeri *dismenorea* memiliki peluang lebih dari 5 kali mengalami kejadian kista ovarium dibanding wanita usia subur yang tidak mengalami nyeri *dismenorea*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Kau et al. (2023) tentang Determinan Kejadian Kista Ovarium Pada Wanita Usia Subur Di RSIA Sitti Khadidjah Gorontalo yang menunjukkan hasil bahwa menggunakan uji statistik diperoleh nilai $OR 1,923$ sehingga faktor risiko terhadap kejadian kista ovarium adalah 1,923 kali dibandingkan dengan responden yang terjadi

dismenorea. Begitu juga dengan penelitian Nurmaliza & Lubis (2023) tentang Menarche Dini Dan Gangguan Menstrusi Pada Wanita Terhadap Kejadian Kanker Ovarium yang menunjukkan hasil bahwa gangguan Menstrusi dengan *P value* 0,001 yang berarti terdapat hubungan antara gangguan menstruasi (nyeri) dengan kanker ovarium. Nyeri haid sedang dan berat selama periode menstruasi dikaitkan dengan peningkatan risiko kista ovarium dan bisa meningkatkan menjadi kanker ovarium.

Menurut asumsi peneliti, sampel dengan *dismenorea* mengalami kista ovarium karena pada orang yang memiliki kista ovarium biasanya mengalami nyeri haid atau dismenore yang merupakan salah satu gangguan menstruasi yang disebabkan oleh pengaruh hormon yang menyebabkan terjadinya *dismenorea* yaitu *dismenorea* sekunder. Sedangkan sampel dengan *dismenorea* tetapi tidak mengalami kejadian kista ovarium, dimana *dismenorea* yang dialami oleh sampel adalah *dismenore* primer. Nyeri akibat *dismenore* primer ini biasanya terjadi selama 2–3 hari dan dapat mereda setelah siklus menstruasi berakhir dan tidak disebabkan oleh penyakit atau penyebab medis lainnya.

Sementara pada *sampel* yang tidak mengalami *dismenorea* tetapi mengalami kista ovarium, hal ini dapat disebabkan oleh faktor pemicu terjadinya kista ovarium lainnya. Namun, pada sampel yang tidak mengalami *dismenorea* dan tidak mengalami kista ovarium, berarti kondisi kesehatan reproduksinya masih sehat dan tetap menerapkan pola hidup sehat sebaik mungkin supaya tidak mengalami kejadian kista ovarium. Selain dipengaruhi oleh faktor hormon, nyeri dismenore ini dapat dikarenakan oleh pola makan atau gizi WUS yang tidak sehat yang mengakibatkan nyeri saat menstruasi.

2. Hubungan Riwayat Keluarga Dengan Kejadian Kista Ovarium

Tabel 7 Hubungan Riwayat Keluarga Dengan Kejadian Kista Ovarium Pada Wanita Usia Subur Di Poli Kebidanan RSUD Lubuk Basung Tahun 2024

Riwayat keluarga	Kejadian Kista Ovarium						P value	OR
	Ya		Tidak		Jumlah			
	n	%	n	%	N	%		
Ada	5	62,5	3	37,5	8	100	0,021	6,250 (1,348-28,977)
Tidak ada	16	21,1	60	78,9	76	100		
Total	21	25	63	75	84	100		

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa dari 28 sampel yang bahwa dari 8 sampel yang memiliki keluarga dengan riwayat kista ovarium, didapat 5 sampel (62,5%) yang mengalami kejadian kista ovarium, sedangkan dari 76 sampel yang tidak memiliki keluarga dengan riwayat kista ovarium, didapat 16 sampel (21,1%) yang mengalami kejadian kista ovarium. Setelah dilakukan uji statistik didapatkan hasil Ho ditolak, yang berarti bahwa terdapat hubungan riwayat keluarga dengan kejadian kista ovarium pada wanita usia subur di Poli Kebidanan RSUD Lubuk Basung Tahun 2024 dengan *p value* = 0,021 ($p < 0,05$) dan nilai OR = 6,250 yang berarti wanita usia subur yang memiliki keluarga dengan riwayat kista ovarium memiliki peluang lebih dari 6 kali mengalami kejadian kista ovarium dibanding wanita usia subur yang tidak memiliki keluarga dengan riwayat kista ovarium.

Hubungan riwayat keluarga dengan kejadian kista ovarium seperti pada penelitian Kau et al. (2023) yang dilakukan di RSIA Sitti Khadijah Gorontalo diketahui bahwa riwayat keluarga menjadi salah satu faktor terjadinya kista ovarium. Penelitian Sulistiyah & Keswara (2020) menunjukkan

hasil bahwa adanya riwayat genetik dapat beresiko mengalami kista ovarium dengan dengan *p-value* (0,000). Riwayat genetik berkaitan dengan riwayat keluarga. Begitu juga dengan hasil penelitian Harmizawati (2021) tentang tentang Kejadian Kista Ovarium Di Poli Kebidanan Rumah Sakit Dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2021 yang menunjukkan bahwa terdapat riwayat keluarga dengan kejadian kista ovarium dengan *p value* 0,027; OR = 0,279 di Poli Kebidanan RS dr. Reksodiwiryo padang tahun 2021.

Menurut asumsi peneliti, sampel yang memiliki keluarga dengan riwayat kista juga mengalami kista ovarium karena semakin dekat ikatan keluarga, semakin tinggi risiko seorang wanita terkena kista ovarium. Sedangkan sampel yang memiliki keluarga dengan riwayat kista, tetapi tidak mengalami kejadian kista ovarium. Hal ini dapat diartikan bahwa riwayat keluarga bukan salah satu faktor terjadinya kista ovarium meskipun tetap ada risiko keluarga di antara kerabat jauh yang mendukung etiologi kista ovarium.

Sementara pada sampel yang tidak memiliki riwayat keluarga dengan kista, tetapi mengalami kista ovarium. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor sebelumnya yang sudah diteliti, antara lain akibat dismenorea yang pernah dialami dan faktor lainnya. Namun, pada sampel yang tidak memiliki riwayat keluarga dengan kista dan tidak mengalami kista ovarium menunjukkan bahwa riwayat keluarga pada sampel bukan menjadi faktor utama kejadian kista ovarium. Namun, kejadian kista ovarium ini dapat dikaitkan dengan nyeri dismenore. Karena nyeri dismenorea ini adalah berhubungan dengan hormone saat menstruasi yang mengalami gangguan dimana gangguan hormonal ini dapat dikarenakan oleh pola konsumsi atau gizi WUS.

3. Hubungan IMT Dengan Kejadian Kista Ovarium

Tabel 8 Hubungan IMT Dengan Kejadian Kista Ovarium Pada Wanita Usia Subur Di Poli Kebidanan RSUD Lubuk Basung Tahun 2024

IMT	Kejadian Kista Ovarium				Jumlah	P value	OR
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Tidak Normal	7	13,7	44	86,3	51	100	0,216
Normal	14	42,4	19	57,6	33	100	0,007 (0,075-0,620)
Total	21	25	63	75	84	100	

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa 51 sampel dengan IMT tidak normal, didapat 7 sampel (3,7%) yang mengalami kejadian kista ovarium, sedangkan dari 33 sampel dengan IMT yang normal (18,5- 22,9), didapat 14 sampel (42,4%) yang mengalami kejadian kista ovarium. Setelah dilakukan uji statistik didapatkan hasil H_0 ditolak, yang berarti bahwa terdapat hubungan IMT dengan kejadian kista ovarium pada wanita usia subur di Poli Kebidanan RSUD Lubuk Basung Tahun 2024 dengan *p value* = 0,007 ($p < 0,05$) dan nilai OR = 0,216 yang berarti wanita usia subur IMT kategori kurang memiliki peluang hampir 1 kali mengalami kejadian kista ovarium dibanding wanita usia subur dengan IMT yang normal (18,5- 22,9).

Ningrum et al. (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan obesitas dengan kejadian kista ovarium di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda, Kalimantan Timur dengan nilai *p-value* sebesar 0,002 ($p < 0,05$) dan nilai *Odd Ratio* sebesar 4,491. Begitu juga dengan hasil penelitian Collatuzzo et al. (2022) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan IMT normal dengan kejadian kista ovarium dengan *P-value* 0,004 dan nilai OR 2,49. Pada penelitian Herdiawan (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) pasien dengan kejadian penyakit kista ovarium, yaitu wanita dengan Indeks Massa Tubuh

(IMT) kurus /*underweight* (<18,5) dan gemuk/obesitas (<25,1) lebih rentan mengalami pembentukan kista di ovarium.

Menurut asumsi peneliti, sampel dengan IMT yang kurang dan mengalami kista ovarium, hal ini menunjukkan hubungan antara status gizi/ IMT sangat berpengaruh terhadap kejadian kista ovarium. Ini menunjukkan bahwa IMT berhubungan erat dengan *dismenore*, karena semakin rendah IMT maka tingkat *dismenore* akan semakin berat dan sebaliknya. Sedangkan sampel dengan IMT yang kurang, tetapi tidak mengalami kejadian kista ovarium. Hal ini dapat dikarenakan, sampel belum mendapatkan gejala. Selain itu, obesitas terbukti dapat menurunkan kadar hormon gonadotropin sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya kista bahkan kanker ovarium.

Sementara pada sampel dengan IMT yang normal, ada yang mengalami kista ovarium, hal ini juga dapat terjadi dikarenakan berat badan yang dicatat sebagai data dalam penelitian ini adalah berat badan saat pasien terdiagnosis kista ovarium, sedangkan secara ideal berat badan dan IMT pasien seharusnya diukur sebelum pasien terdiagnosis kista ovarium. Karena pasien kista ovarium cenderung telah mengalami penurunan berat badan sebelumnya. Namun, pada sampel dengan IMT yang normal dan tidak mengalami kista ovarium, hal ini dapat terjadi dikarenakan kista ovarium memiliki beberapa faktor risiko lain yang dapat meningkatkan risiko kejadian kanker ovarium, seperti faktor genetik, faktor geografis, riwayat kanker sebelumnya, riwayat kehamilan, faktor lingkungan, dan lain-lain. Selain itu proses terjadinya kista ovarium dapat melibatkan banyak faktor predisposisi/multifaktoral. Oleh sebab itu pentingnya untuk menjaga status gizi sesuai standar IMT agar terhindar dari gangguan haid dan penyakit lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa determinan kejadian kista ovarium pada Wanita Usia Subur di Poli Kebidanan RSUD Lubuk Basung Tahun 2024 adalah *dismenorea* (p 0,003 dan OR 5,200), riwayat keluarga (p 0,021 dan OR 6,250), dan IMT (p 0,004 dan OR 0,216).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian dan semua proses sampai ini. Terima kasih kepada Kepala RSUD Lubuk Basung dan Petugas Ruang Poli Kebidanan yang telah memberikan izin dalam penelitian ini

REFERENSI

- American Cancer Society [ACS]. 2024. "Key Statistics for Ovarian Cancer." American Cancer Society [ACS]. 2024. <https://www.cancer.org/cancer/ovarian-cancer/about/key-statistics.html/>.
- Collatuzzo, Giulia, Mickdaelle Etienne, Stephanie H. Factor, Luigino Dal Maso, Jerry Polesel, Anna Crispo, Fabio Levi, et al. 2022. "Effect Modification of Body Mass Index on the Association between Ovarian Cysts and Endometrial Cancer." *Cancer Epidemiology* 78. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.canep.2022.102129>.
- Ferdiana, Fita, Mieke Marindawati, Achmad Nadhif, and Febi Maghfiroh. 2023. "Edukasi Masyarakat Melalui Penyuluhan Tentang Gejala Dan Pencegahan Kanker Ovarium." *Jurnal Abdimas Kedokteran Dan Kesehatan* 1 (1): 51–55. <https://doi.org/10.24853/jaras.1.1.51-55>.
- Handoko, Anglicia Lovelin, Tejo Jayadi, Eduardus Raditya Kusuma Putra, and Theresia Avilla Ririel Kusumosih.

2023. “Hubungan Antara Obesitas Dengan Kanker Ovarium Di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.” *Jurnal Kedokteran Meditek* 29 (1): 27–33. <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v29i1.2544>.
- Harmizawati, Vivi. 2021. “Kejadian Kista Ovarium Di Poli Kebidanan Rumah Sakit Dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2021.” Universitas Fort De Kock.
- Herdiawan, Sania Azalia. 2022. “Hubungan Antara Faktor Risiko Usia, Riwayat Kista Ovarium Pada Keluarga, Dan Indeks Massa Tubuh Dengan Kejadian Penyakit Kista Ovarium.” Univeristas Kristen Maranatha. <http://repository.maranatha.edu/id/eprint/32926>.
- Id, Mohamedraed Elshami, Aya Tuffaha, Areej Yaseen, Mohammed Alser, Ibrahim Al-slaibi, Hadeel Jabr, Sara Ubaiat, et al. 2022. “Awareness of Ovarian Cancer Risk and Protective Factors: A National Cross-Sectional Study from Palestine.” *PLOS ONE* 17 (3): 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0265452>.
- Karlinda, Bethari, Oswati Hasanah, and Erwin. 2022. “Gambaran Intensitas Nyeri, Dampak Aktivitas Belajar, Dan Koping Remaja Yang Mengalami Dismenore.” *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)* 5 (2): 128–37. <https://doi.org/10.33369/jvk.v5i2.23310>.
- Kau, Mayangsari, Deysi Adam, Lisa Djafar, Hendrik Borolla, and Moh. Rivandi Dengo. 2023. “Determinan Kejadian Kista Ovarium Pada Wanita Usia Subur Di Rsia Sitti Khadidjah Gorontalo.” *Jambura Journal of Health Sciences and Research* 5 (3): 834–42. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v5i3.20109>.
- Lavinia, Clarissa, Aristarchus K Pranayama, and Ryan P Sutanto. 2020. “Perancangan Interactive Website Sebagai Media Pengetahuan Penyakit Kista Ovarium Pada Perempuan.” *Jurnal DKV Adiwarna* 1 (16): 11. <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/10349>.
- Ningrum, Ezarita Oktavia, Novia Fransiska Ngo, and Sulistiawati Sudarso. 2024. “Hubungan Obesitas Dengan Kejadian Kista Ovarium Di Rsud Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda, Kalimantan Timur.” *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan* 11 (5): 914–20. <https://doi.org/10.33024/jikk.v11i5.14117>.
- Nurmaliza, Lili, and Rhina Chairani Lubis. 2023. “Menarche Dini Dan Gangguan Menstrusi Pada Wanita Terhadap Kejadian Kanker Ovarium.” *JURNAL ILMIAH KOHESI* 7 (1): 61–64.
- Rahmawati, Alfina. 2021. “Asuhan Kebidanan Kesehatan Reproduksi Pada Ny.E Usia 37 Tahun Dengan Kista Ovarium Dan Penyakit Penyerta Di RSUD Sekarwangi.” Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung.
- Setyarini, Arika Indah, Yayuk Eliyana, Agustina Widayati, Ni Ketut Ayu Sugiartini, Ni Made Ari Febriyanti, Dorsinta Siallagan, and Dewi Triloka Wulandari. 2023. *Buku Obstetri Dan Ginekologi Untuk Kebidanan*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Sulistiyah, and Nila W Keswara. 2020. “Faktor Penunjang Terjadinya Kista Ovarium Di Klinik Daun Sendok Kabupaten Pasuruan.” *Proceedings Series on Health & Medical Sciences* 4. <https://doi.org/10.30595/pshms.v4i.550>

Widyarni, Ari. 2020. “Faktor Resiko Kejadian Kista Ovarium Di Poliklinik Kandungan Dan Kebidanan Rumah Sakit Islam Banjarmasin.” *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan* 11 (1): 28–36. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.569>.